



## **Pemberdayaan Komunitas Autisme Melalui Proyek Kafe untuk Peningkatan Nilai dan Kreativitas di Proyek Kafe Adli Autisme Malaysia**

<sup>1\*</sup>Imas Masriah, <sup>2</sup>Hamsinah, <sup>3</sup>Umi Rusilowati  
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia  
[dosen02036@unpam.ac.id](mailto:dosen02036@unpam.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi pada komunitas autis dalam meningkatkan pemberdayaan bagi anggota komunitas autis untuk menambah nilai dan kreativitas di Adli Cafe Project Autism dan untuk mengatasi masalah yang dihadapi Adli Cafe Project Autism Malaysia dalam memberdayakan anak autis. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan tahap persiapan dan survei lapangan, kemudian tahap sosialisasi dan pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian. Pada tahap ini ada tiga hal yang dilaksanakan oleh tim pengabdian, yaitu (1) memberikan edukasi pada komunitas autis dalam meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh yang baik. (2) Bagaimana cara meningkatkan keterampilan membuat spageti ayam yang benar, dan. (3) bagaimana cara menyajikan spageti ayam dengan baik dalam box. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: meningkatnya pemahaman dan pengetahuan pola asuh yang baik bagi komunitas autis dan terampil membuat dan menyajikan spageti ayam dengan baik. Target luaran yang akan dicapai yaitu tersampainya edukasi pola asuh yang baik dan terampil membuat dan menyajikan spageti ayam dengan baik pada komunitas autis Adli Cafe Project Autism.

**Kata kunci : Pemberdayaan, Komunitas Autis, Nilai dan Kreativitas**

### **Abstract**

*The aim of this service is to provide education to the autistic community in increasing empowerment for members of the autistic community to add value and creativity to Adli Cafe Project Autism and to overcome the problems faced by Adli Cafe Project Autism Malaysia in empowering autistic children. This method of community service activities begins with the preparation stage and field survey, then the socialization and training stage is carried out by the service team. At this stage there are three things carried out by the service team, namely (1) providing education to the autistic community in increasing knowledge about good parenting patterns. (2) How to improve skills in making chicken spaghetti correctly, and. (3) how to serve chicken spaghetti well in a box. The results of this community service activity are: increased understanding and knowledge of good parenting patterns for the autistic community and skills in making and serving chicken spaghetti well. The output target that will be achieved is delivering good parenting education and skills in making and serving chicken spaghetti well to the autistic community of the Adli Cafe Project Autism.*

**Keywords: Empowerment, Autistic Community, Values and Creativity**

## **PENDAHULUAN**

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, dimana hal ini menyebabkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sejak awal kehidupannya. Farida, 2015 (dalam Tahsa and Ekawati, 2022). Gejala autisme dapat terdeteksi pada usia sebelum tiga tahun. Penyandang autisme perlu mendapatkan terapi dari ahlinya, namun peran orang tua yang paling besar untuk memberikan lingkungan yang nyaman (Sipahutar and Agustin, 2016).

Prevalensi autisme di dunia menurut UNESCO tahun 2011 terdapat 35 juta orang adalah 6 diantara 1000 orang pengidap autis. Center for Disease Control (CDC) menyebutkan penyandang autis dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. Tahun 2014, CDC memperkirakan bahwa 1 dari 68 anak (atau 14,7 per 1.000 anak usia 8 tahun) di beberapa komunitas di Amerika Serikat telah diidentifikasi mengidap Autism Spectrum Disorder (ASD). Tahun 2012, 1 dari 88 anak (11,3 per 1.000 anak usia 8 tahun) yang diidentifikasi mengidap Autism Spectrum Disorder (Endang Yuswatingsih, 2021).

Prevalensi anak autis di Korea Selatan tahun 2011 yaitu 264 per 10.000 dan 189 per 10.000 di sekolah-sekolah utama . Prevalensi autis di Cina Daratan, Hong Kong, dan Taiwan menjadi 26,6 per 10.000. Tinjauan terbaru melaporkan prevalensi di Cina menjadi 39,23 per 10.000 (Sun et al. 2019). Hal ini dirangkum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Prevalensi ASD di Seluruh Dunia

Area	Prevalensi ASD (dalam 10.000)
Amerika	82.3
Eropa	63,5
Pasifik Barat	203.1
Asia Tenggara	34.0
Mediterania Timur	86,5
Afrika- Semua	119,25

Sumber: wiley

Sedangkan prevalensi autis di Indonesia, meningkat pesat. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia dengan tingkat pertumbuhan 1,14% dapat diprediksi penderita autis di Indonesia berkisar 2,4 juta orang dengan peningkatan 500 orang per tahun (Herna 2022). Seperti misalnya di Bali Menurut Riskesdas (2018), Proporsi penyandang disabilitas di Bali diperkirakan sebesar 3,3% berdasarkan provinsi. Angka kejadian autisme di Provinsi Bali mencapai 5,8% tiap tahunnya dan peningkatan jumlah anak yang menderita autisme di Kota Denpasar mencapai 0,15% setiap tahunnya. Angka ini tentu akan terus meningkat jika tidak dilakukan penanganan dengan baik (Suarniti et al. 2019).

Demikian juga berdasarkan data WHO, rata-rata jumlah anak autis dari 100.000 adalah 30 orang. rata-rata anak penderita autis yaitu 26 tiap 100.000 orang anak. Dari 30 orang penderita autis tersebut adalah 26 orang adalah anak-anak. Jumlah penderita autis di dunia sebanyak 146.590.000 orang, Dan jumlah anak penderta autis di dunia 39.899.000 orang. Sedangkan di Malaysia memiliki rata-rata penderita autis per 100.000 orang penduduk yaitu 325 anak dengan populasi 101.613.000 atau sebesar 0.00325%.

Untuk itu perhatian Pemerintah Malaysia terhadap anak autis dilakukan dengan berbagai cara seperti membuat Sunway Putra Mall di Kuala Lumpur awal Januari 2019, mall tersebut melakukan perubahan dalam sejumlah hal agar ramah terhadap penderita autisme. Ada Event Johor Autism Summit, pemberian bantuan bagi penyandang autis dan ada pemberdayaan masyarakat seperti yang dilakukan Adli Cafe Project Autism yang beralamat di jalan Petaka 8/1D, PJU 5 Prestige, Kota Damansara, Petaling jaya, malaysia.

Kekhawatiran seorang ayah terhadap masa depan putranya mendorong seorang mantan profesional di perusahaan untuk membuat proyek yang berupaya memberikan peluang kewirausahaan bagi remaja autis. Proyek Kafe Autisme di Mall Damen Subang merupakan gagasan Mohd Adli Yahya yang juga bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada

masyarakat yang membutuhkan. “Saya memulai ini karena anak saya. Adalah tanggung jawab orang tua untuk mengkhawatirkan anak-anak kita. Saya telah mencapai titik di mana saya mulai bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada putra saya ketika saya dan istri saya sudah tua,” kata Adli kepada Malaysia kini sambil mengungkapkan salah satu ketakutan terbesar para orang tua yang memiliki anak autis.

Kehadiran anak bukan saja mempersempit tali cinta pasangan suami istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga. Setiap orang tua menginginkan anaknya ber-kembang sempurna. Namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gejala dan masalah dalam perkembangan sejak usia dini. dan betapa terkejutnya bila ternyata gejala anak menunjukkan bahwa ia termasuk Hiperaktif atau Attention Deficit Hiperactivity Disorder ( ADHD ) atau Attention Deficit Disorder ( ADD ) dan Autis Spectrum Disorder (ASD), menggambarkan anak-anak yang menderita ketidakmampuan untuk ‘stop, look, listen and think (Abikoff, 1987).

Apakah Reaksi Orangtua Saat Anak di Diagnosa ? Siapapun yang mendapatkan vonis keadaan tidak menyenangkan, pasti bereaksi. Pada umumnya, reaksi pertama orang tua yang anaknya dikatakan menyandang ASD/ADHD adalah tak percaya (shock). Sesudah shock mulai teratasi, bergantian muncul berbagai rasa seperti: limbung, tidak tahu harus berbuat apa, merasa tak berdaya; merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri; marah kepada diri sendiri, pasangan, anak autis tersebut bahkan kepada Tuhan; sedih sekali, putus asa yang dapat berkembang menjadi depresi dan stress berkepanjangan; merasa tidak diperlakukan dengan adil; tidak percaya pada fakta dan berpindah dari satu dokter ke dokter lain untuk menegaskan bahwa dokter tersebut salah; tawar menawar diagnosa; menolak kenyataan lalu bersikukuh bahwa anak tidak bermasalah dan pada akhirnya: menerima kenyataan

Sebelum sampai pada tahap terakhir: penerimaan (acceptance). Dokter/psikiater penting sekali melakukan intervensi bahkan sejak tahap ini. Orang tua yang sedang limbung dan marah, memerlukan pengarahan, karena dokter merupakan pihak yang dianggap ‘paling tahu’ mengenai persoalan anak-anak mereka. Tanpa pengarahan, fase ‘denial’ bisa berlangsung berlarut-larut hingga tahunan, dan berakibat sangat buruk pada anak, orang tua dan lingkungan.

Untuk dapat mendayagunakan peran keluarga dalam penanganan anak-anak ini secara terpadu, pada fase ‘saat diagnosa’ ini dokter/psikiater sudah dapat melakukan intervensi dengan:

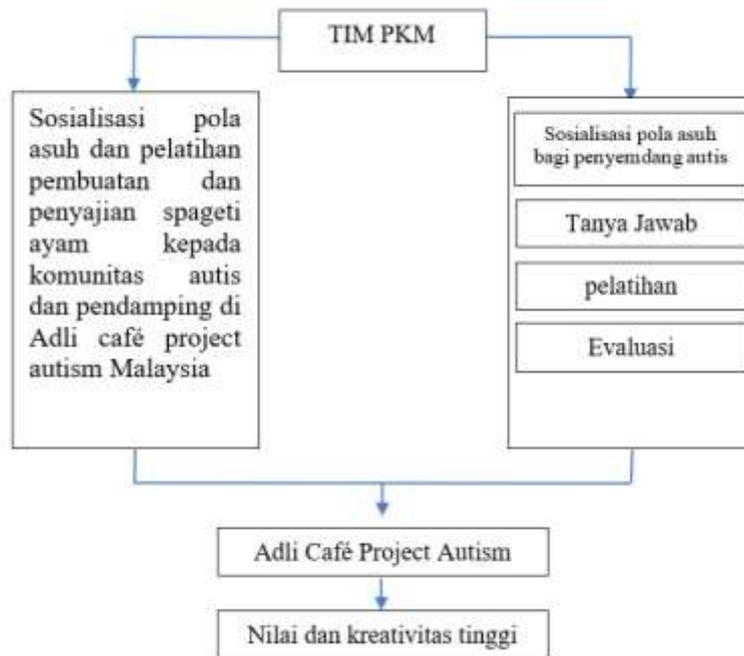
1. Memberikan pengarahan kepada para orang tua yang sedang berada pada taraf panik, tidak bisa berpikir, limbung, kaget, tidak tahu harus berbuat apa.
2. Memberikan informasi terpadu. Keadaan orang tua yang limbung diperparah dengan kurangnya informasi dari dokter mengenai keadaan anak secara utuh, alternatif penanganan yang tersedia, kemungkinan hasil akhir (prognosa) dari penanganan dan kondisi anak. Padahal, kesadaran orang tua bahwa anak memang ‘berbeda’ bila dibandingkan anak lain seusia dapat dijadikan dasar untuk menyadarkan orang tua, agar “bangkit” dari perasaan negatif dan mengarahkan energi untuk mencari alternatif penanganan yang dapat menjawab kebutuhan anak.
3. Memberi penekanan bahwa “waktu sangat berharga”, semakin dini intervensi diberikan, semakin terpadu dan spesifik bagi kebutuhan setiap anak, semakin besar harapan yang dapat diraih bagi masing-masing anak.



Gambar 1. Foto Pelatihan Kegiatan PkM

## METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian yaitu observasi, wawancara, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sosialisasi serta pelatihan. Tahapan dalam pengabdian ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan akhir kegiatan serta evaluasi kegiatan. Adapun desain pelaksanaan sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran pengabdian adalah komunitas autis terdiri dari pengelola dan anggota komunitas autis yang berjumlah 20 orang. Pelaksanaan pengabdian selama 3 hari yaitu dari tanggal 6 sampai 8 Maret 2024, bertempat di Adli Café Project Autism di LG-12 DaMen Mall, USJ I, 47600 Subang Jaya, Selangor, Malaysia.

Berdasarkan persoalan yang ada maka dibutuhkan adanya sosialisasi dan pelatihan yang dapat memberikan solusi sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan pola asuh yang tepat bagi pendamping

- penyandang autis;
2. Meningkatkan keterampilan dalam menangani permasalahan yang ditimbulkan oleh pengasuhan yang kurang tepat.
  3. Meningkatkan hubungan kekeluargaan antara komunitas autis dan pendampingnya.
  4. Meningkatkan keterampilan komunitas autis dalam mengolah makanan yang sehat;
  5. Dapat meningkatkan kreativitas komunitas autis.
  6. Dapat meningkatkan nilai jual hasil kreativitas yang dibuat;
  7. Dapat meningkatkan kepercayaan diri komunitas autis.

Kegiatan PKM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan;
2. Ketercapaian tujuan pelatihan
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi Target peserta pelatihan seperti direncanakan sebelumnya adalah paling 20 peserta, sesuai dengan jumlah yang di undang.



Gambar 2 Foto Bersama Peserta PkM

Kegiatan PkM dilakukan oleh dosen Prodi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Pamulang ini bertujuan untuk meningkatkan potensi dan keterampilan komunitas autis pada Adli Cafe Project Autism dengan cara memberikan sosialisasi pola asuh anak autis dan pelatihan membuat makanan spaghetti ayam. Dari Pengabdian Masyarakat inilah dapat memberikan pengaruh positif bagi para komunitas autis pada Adli Cafe Project Autism.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan PkM dilakukan oleh dosen Prodi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Pamulang ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk memberikan edukasi pada komunitas autis dalam meningkatkan pemberdayaan bagi anggota komunitas autis untuk menambah nilai dan kreativitas di Adli Cafe Project Autism dan untuk mengatasi masalah yang dihadapi Adli Cafe Project Autism Malaysia dalam memberdayakan anak autis.

Saran bagi tim selanjutnya yang akan melakukan pengabdian yaitu agar berorientasi pelatihan untuk UMKM skala kecil sebagai penopang awal bagi para penyandang disabilitas untuk berkembang dapat digunakan sebagai metode yang efektif untuk mengoptimalkan produktivitas. Hal ini bertujuan untuk mempermudah anak disabilitas dalam bekerja, karena metode skala prioritas baiknya disesuaikan dengan proses perkembangan di wilayah aktifvitas para penyandang disabilitas.

## **PENUTUP**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 3 hari, yaitu sebagai berikut : hari pertama, keberangkatan dan minta izin sekaligus survei ke tempat PkM di Adli Café Project Autism di LG-12, DaMen Mall, USJ 1, 47600 Subang Jaya, Selangor, Malaysia, hari kedua, adalah kegiatan penyuluhan mengenai pola asuh pada anak autis bagi pendamping anak autis di Adli Café Project Autism dan hari ketiga, pelatihan pembuatan spaghetti sehat untuk anak autis.

Dari paparan yang disampaikan terkait pelaksanaan kegiatan PkM Dosen Prodi Magister Manajemen ini, selain telah mendorong suasana kebersamaan dan semangat untuk bersama-sama meningkatkan nilai dan kreativitas komunitas autis, juga secara nyata dapat mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya generasi muda khususnya penyandang autis dan umumnya para penyandang disabilitas. Dan mereka semua sangat membutuhkan kehadiran dunia kampus sebagaimana tampak antusiasme dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pengabdian ini .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004.  
<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/autisme>
- Purwandari, E., Chamidah, A. N., & Mumpuniarti, M. (2017). Pemberdayaan Orang Tua Dan Masyarakat Di Desa Balingasal Dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 13(2), 14-21.
- Soemitro Ronny Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum Dan Jurimetri*, Ghalia Indonesia, 1990.
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1986.
- Sriwahyuni, S. R., & Ashari, N. (2022). Analisis Permasalahan Anak Autis Di Kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 11-18.
- Suheri, T. (2014). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 2, No. 2).
- Twistiandayani, R., Widodo, A., & Ferawati, E. (2023). Pemberdayaan dan Edukasi terhadap Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Autisme di Wilayah Binaan Poli ABK RS Grha Husada Petrokimia Gresik. *Community Reinforcement and Development Journal*, 3(1), 17-21.
- Usop, D. S., & Fatchurahman, M. (2016). Pandangan Religius Mengenai Autisme: Autism In Religion Views. *Anterior Jurnal*, 16(1), 1-6.